

**STRATEGI ORANG TUA DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK DI
DESA HINGALAMAMENGI KECAMATAN OMESURI KABUPATEN
LEMBATA NUSA TENGGARA TIMUR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Prasyarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd.I) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Makassar*

Oleh:

MUHAMAD NURHADI
NIM. 20100108049

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 26 November 2012

Penyusun

MUHAMAD NURHADI
Nim. 20100108049



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Muhamad Nurhadi, Nim: 20100108049**, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Strategi Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak di Desa Hingalamamengi Kec. Omesuri Kab. Lembata NTT.** Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 26 November 2002

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Moh. Ibnu Sulaiman S, M.Ag
NIP. 19500818 198601 1 001

Drs. Hasanuddin, M.Pd.I
NIP.19620909 199403 1 002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil alamin. Dengan nama Allah Swt. Yang maha Pengasih lagi maha Penyayang, Tuhan yang telah menciptakan seluruh alam ini hingga hari kemudian.

Salawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi besar Muhammad saw semoga senantiasa tercurahkan kepada beliau, keluarga, sahabat dan kita selaku umatnya. Alhamdulillah, penulis panjatkan kahadirat Allah Swt yang telah memberikan perlindungan, inspirasi dan kesehatan sehingga skripsi ini yang berjudul “strategi orang tua dalam membina karakter anak di desa Hingalamamengi kecamatan Omesuri kabupaten Lembata NTT” dapat kami selesaikan.

Dengan segala kekurangan, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis bersifat positif dalam menerima saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak, baik bantuan secara moril maupun dalam bentuk material. Oleh karena itu, suatu kewajiban bagi penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka semua tanpa terkecuali.

Olehnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada ayahanda tercinta, Abubakar Sulang dan ibunda saleha sali yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang. Harapan dan cita-cita luhur keduanya senantiasa memotivasi penulis untuk berbuat dan menimba ilmu, juga memberi dorongan moral maupun material serta atas doanya yang tulus buat ananda.

Demikian juga penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S selaku Rektor beserta Pembantu Rektor I, II, III, dan IV UIN Alauddin Makassar, atas segala fasilitas yang diberikan selama dalam proses pembelajaran di UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag selaku dekan beserta pembantu Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, yang telah memimpin fakultas tempat menimba ilmu, dan memberikan pelayanan.
3. Dr. Susdiyanto, M.Si., dan Drs, Muzakkir, M,Pd.I., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, serta stafnya atas izin, pelayanan, kesempatan dan fasilitas yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr. H. Moh. Ibnu Sulaiman S, M.Ag dan Drs. Hasanuddin M.pd.I., selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, yang telah memberi bimbingan, arahan, petunjuk, dan senantiasa meluangkan waktunya

untuk memberi saran yang sangat berharga mulai dari awal hingga rampungnya skripsi ini.

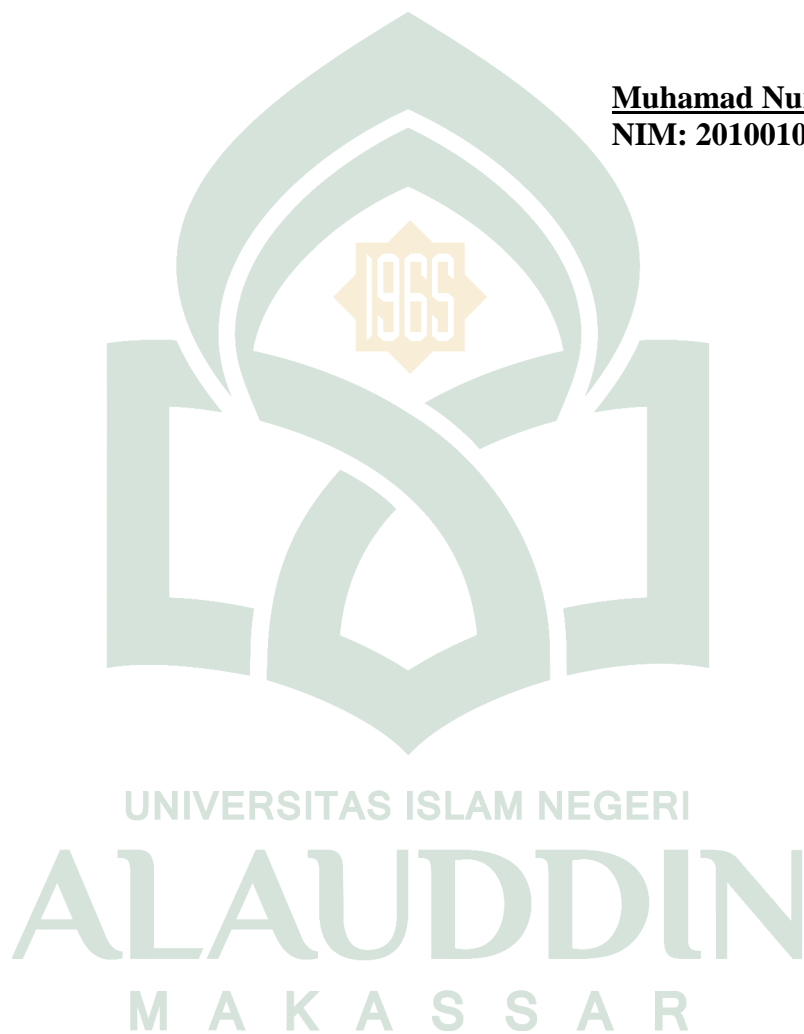
5. Seluruh staf pengajar dan pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membimbing dan membantu penulis selama kuliah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bimbingan, dorongan, dan arahan-arahan yang tidak terhingga harganya bagi penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, yang telah memberi bekal pengetahuan kepada penulis selama dalam masa perkuliahan.
7. Keluarga Bapak, Mama, Iksan, Ifa serta seluruh keluargaku terima kasih atas segala perhatian, dorongan, pengorbanan serta kasih sayangnya yang tak terhingga selama ini.
8. Calon istriku Sahrina, yang selalu memberikan segala perhatian, pengorbanan, dan kasih sayang yang begitu sangat berarti selama ini.
9. Teman-temanku mahasiswa Jurusan PAI angkatan 2008, Neni, Penyot, Zakky, terima kasih atas persaudaraan selama ini dalam memberikan motivasi dan saran kepada penulis yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu. Terima kasih atas bantuannya selama perkuliahan sampai penyelesaian skripsi ini.

Akhirul kalam, semua pihak yang telah membantu tidak sempat penulis sebutkan namanya, harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca,

dan semoga aktivitas yang kita lakukan dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt dan mendapatkan limpahan pahala Amin ya rabbal alamin.

Makassar, 26 November 2012
Penulis

Muhamad Nurhadi
NIM: 20100108049



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Pengertian Judul Definisi Operasional	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Strategi	12
B. Pengertian Karakter.....	12
C. Orang tua dan karakter anak	17
D. Anak dan perkembangannya.....	23
E. Metode dalam membina karakter anak	27
F. Tujuan pembinaan karakter anak dalam Islam.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel	35
B. Instrumen Penelitian.....	38
C. Prosedur Pengumpulan Data	40
D. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Selayang Pandang masyarakat di desa Hingalamamengi Kec. Omesuri Kab. Lembata.....	42
B. Gambaran strategi orang tua dalam membina karakter anak di desa Hingalamamengi kecamatan Omesuri kabupaten Lembata.....	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Implikasi Penelitian	62

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....
----------------------------------	--------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN
-----------------------------	--------------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Nama-nama orang tua yang dijadikan sampel.....	27
Tabel 2.	Klasifikasi jumlah penduduk menurut umur	33
Tabel 3.	Menurut mata pencaharian	34
Tabel 4	Tingkat pendidikan orang tua di desa Hingalamamengi	35
Tabel 5.	Kesopanan anak terhadap orang tua	36
Tabel 6.	Kebiasaan anak menghormati orang yang lebih tua.....	36
Tabel 7.	Kebiasaan anak membaca Alquran	37
Tabel 8.	Kebiasaan anak berterima kasih	38
Tabel 9.	Kebiasaan anak memberi salam apabila masuk ke rumah	39
Tabel 10.	Strategi orang tua dalam memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan aktivitas.....	40
Tabel 11.	Strategi orang tua dalam memberikan batasan kepada anak dalam hal pergaulan dengan orang yang ada disekitarnya	41
Tabel 12.	Strategi orang tua dalam memberikan nasehat kepada anak.....	42
Tabel 13.	Strategi orang tua dalam memberikan keteladanan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari	44
Tabel 14.	Strategi orang tua dalam memberikan hadiah dan hukuman pada anak bila melakukan kesalahan.....	44
Tabel 15.	Strategi orang tua dalam membina kepribadian anak	46
Tabel 16.	Strategi orang tua dalam membiasakan anak untuk membaca Alquran (mengaji)	46
Tabel 17.	Strategi orang tua dalam membiasakan anak untuk shalat berjamaah dirumah	47

ABSTRAK

Nama : Muhamad Nurhadi
Nim : 20100108049
Judul Skripsi : “Strategi Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak di Desa Hingalamamengi Kec. Omesuri Kab. Lembata NTT”

Skripsi ini membahas tentang strategi orang tua dalam membina karakter anak di desa Hinglamamengi Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Karakter Anak di Desa Hingalamamengi Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata dan strategi orang tua dalam membina karakter anak di desa Hingalamamengi Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.

Untuk menghimpun data penulis melakukan penelitian dengan menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Dalam rangka melihat langsung bagaimana karakter anak di desa Hingalamamengi Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata dilakukan Observasi. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh orang tua yang ada di desa Hingalamamengi Kecamatan Omesuri kabupaten Lembata yang memiliki anak berusia 7-12 tahun dengan jumlah 120 kepala rumah tangga. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan meyakinkan dalam melakukan penelitian, maka haruslah meneliti secara keseluruhan dari populasi yang ada. Akan tetapi, dalam berbagai hal, terutama mengingat luasnya populasi, peneliti membatasi dengan penelitian sampel. Dengan demikian sampel penelitian di fokuskan pada 30 orang tua dan 30 orang anak.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu dengan teknik analisis data statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, dengan menyajikan data dalam bentuk tabel dan persentase.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam membina karakter anak telah menempuh berbagai strategi yaitu dengan memberi kebebasan beraktivitas, memberi batasan-batasan pada anak dalam hal pergaulan dengan orang di sekitarnya, memberi nasihat, memberi keteladanan, memberi hadiah dan hukuman, membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, membiasakan anak membaca Alquran, dan membiasakan shalat berjamaah, belum mencapai hasil yang maksimal, karena itu beberapa strategi perlu ditingkatkan seperti pemberian kebebasan beraktivitas kepada anak, pemberian hadiah dan hukuman dan pembiasaan shalat berjamaah dirumah. Begitupun karakter anak pada umumnya sudah baik namun masih perlu pembinaan dan pendidikan yang intensif dari orang tua agar anak memiliki perilaku yang baik secara menyeluruh.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membina karakter anak adalah tugas yang paling mulia yang diamanatkan oleh Allah swt. kepada para orang tua. Tentu saja amanat tersebut harus diemban sesuai dengan pesan dari yang memberi amanat tersebut yaitu Allah swt. Mendidik anak merupakan pendidikan pertama dan utama. Dalam mengembangkan seluruh potensi anak dimulai dalam lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....¹

Ayat ini menyeru kepada orang tua untuk memelihara dan membina keluarganya terutama pada anak.

Secara garis besarnya dikenal tiga lingkungan pendidikan sebagai tempat pendidikan itu berlangsung. Lingkungan ini biasa disebut pula dengan istilah tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga atau rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet. I; Semarang: Toha Putra, 2000), h. 951.

Lingkungan rumah tangga yang merupakan salah satu dari tripusat pendidikan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Corak pendidikan dalam rumah tangga secara umum tidak hanya berpangkal pada kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi atau iklim pendidikan. Timbulnya iklim atau suasana tersebut karena adanya interaksi yaitu hubungan pengaruh-mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak-anak.²

Setiap orang tua, tentu menginginkan anaknya berkembang secara sempurna. Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati. Artinya, orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimana pun juga. Karena mereka ditakdirkan untuk membina anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu, maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana membina karakter anak. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugas.

² Khaeruddin, *Ilmu pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: CV. Berkah Utami, 2002), h. 100.

Karakter adalah suatu ciri khusus seseorang terutama wataknya, sehingga berbeda dengan orang lain. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata akhlak dan karakter tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran. Dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Salah satu faktor yang paling utama yang mendasari keberhasilan dan kegagalan masyarakat bangsa dan negara, kemenangan dan kekalahannya adalah faktor moral, yang demikian nyata dan mencolok parannya sehingga tak seorang pun dapat menyangkalnya. Seorang penyair Mesir Syauki Bik mengatakan:

“Suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas akhlak-nya jika akhlaknya sudah rusak, niscaya hancurlah bangsa tersebut.”³

Buruknya sebuah keluarga juga turut menjadi salah satu faktor penyebab maraknya kenakalan remaja di masyarakat. Tawuran antar pelajar, pencopetan, pergaulan bebas hingga kasus pembunuhan merupakan deretan kenakalan remaja yang sering terjadi di masyarakat. Olehnya itu, selain dari tanggung-jawab dari remaja itu sendiri, kenakalan tersebut juga adalah tanggung-jawab orang tua dan orang-orang di sekitar lingkungan mereka.

Ada banyak kesalahan dan penyimpangan yang terjadi dalam keluarga yang sering diremehkan oleh para kepala keluarga serta anggota-anggotanya. Padahal, kesalahan-kesalahan tersebut dapat menjauhkan keluarga dari

³ . <http://blog.re.or.id/krisis-akhlak-ummat-islam.htm>, akses tgl 29 .Oktober. 2012.

ketentraman, kebahagiaan dan keberkahan. Namun ironisnya tidak sedikit keluarga yang justru menganggap kesalahan maupun penyimpangan tersebut adalah hal biasa yang wajar terjadi. Sebut saja misalnya: menonton acara-acara yang kurang baik di TV, yang membuat moral mereka menjadi rusak.

Orang-tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, maka dari orang tua sehingga anak menerima pelajaran (tuntunan). Orang tua atau ibu dan ayah sangat memegang peranan yang paling penting dan amat berpengaruh bagi pembentukan akhlak anak mulai dari sejak lahir, remaja dan hingga ia beranjak menuju dewasa.

Untuk memahami cara kerja pikiran, perlu diketahui bahwa pikiran sadar (*conscious*) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Sedangkan pikiran bawah sadar (*subconscious*) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal.⁴

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan

⁴ Adi W. Gunawan, *Hipnosis-The Art Of Subconscious Communication* (Cet. I; Jakarta: PT Gramidia Pustaka Utama, 2006), h. 38.

menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.⁵

Dari situlah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Kunci pembinaan utama dalam rumah tangga terletak pada pembinaan rohani dalam arti pembinaan keimanan anak, lebih tegas lagi pengetahuan agama bagi anak. Karena pengetahuan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pengetahuan agama dalam rumah tangga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak akan menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah. Lebih terperinci akan dibahas berikut ini:

Pertama, pendidikan jasmani dan akal yang diberikan di sekolah sekarang mempunyai banyak teori. Belum tentu semua teori itu sesuai dengan ajaran agama. Bila anak sudah memiliki basis nilai agama yang dibawa dari

⁵ Ariesandi Setyono, *Menjadi Orang Tua Efektif Dengan Hipnosis* (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2006), h. 50.

rumah, secara sederhana dapat memberikan nilai terhadap teori-teori yang diajarkan di sekolah. Di sini di lihat bahwa pendidikan agama di rumah itu berfungsi menanamkan nilai pengetahuan pada anak. Dengan kata lain, ia telah mempunyai pengetahuan sekalipun dalam batas tertentu, dalam hal ini aksiologi pengetahuan, suatu bagian penting dalam filsafat pengetahuan. Kemampuan "menyaring" dan "memberi nilai" teori pengetahuan seperti ini amat penting artinya bagi anak itu dalam perkembangan pengetahuan dikemudian hari.

Apa yang sekarang disebut orang asimilasi pengetahuan sebenarnya tidak diperlukan seandainya setiap anak muslim telah memiliki nilai-nilai yang kuat yang Islami, yang dididik dalam rumah tangga. Bagaimanapun sederhananya pengetahuan agama diberikan di rumah, itu akan berguna bagi anak di sekolah dan masyarakat. Inilah tujuan atau kegunaan pertama pendidikan agama dalam rumah tangga. Suatu kegunaan (faedah) yang luar biasa.

Kedua, penanaman sikap menghargai guru dan apa yang dididikkannya. Pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara maksimal bila murid tidak menghormati guru dan pengetahuannya. Kalau begitu, tidak salah bila dikatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan pendidikan di sekolah ialah ada atau tidaknya penghargaan dari murid terhadap guru dan terhadap pengetahuan yang diajarkannya. Untuk menanamkan sikap itu sebenarnya pendidikan agama (Islam)-lah yang merupakan kunci utama.

Pendidikan agama Islam itu dilakukan di rumah sebagai lembaga pertama dan utama.⁶

Anak mempunyai potensi yang dibawa sejak lahir, dengan adanya potensi tersebut, maka orang tua lah yang harus membina, membimbing dan mengarahkannya. Karena dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada tingkah laku anak. Tugas utama membentuk watak, sebagian besar terletak ditangan para orang tua. Dalam hal membina anak, orang tua harus waspada terhadap berbagai kesalahan yang tanpa disadari sering dilakukan, terutama yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Lingkungan rumah tangga dan pembinaan orang tua yang diberikan pada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak. Apabila lingkungan rumah tangga ditanamkan ajaran Islam, maka anak akan memiliki kecenderungan kepada agama.

Apabila pendidikan dan pengajaran agama diberikan semenjak kanak-kanak, ketika anak tumbuh dewasa tentu ia akan memahamai haknya terhadap orang tuanya dan saudara-saudaranya yang lebih tua, dan ia akan menghormati mereka, namun apabila anak itu tidak dididik dengan pendidikan dan pengajaran agama karena orang tuanya lalai dan lengah, maka anak-anak akan mengabaikan hak-hak yang harus mereka tunaikan terhadap orang tua mereka.

Setiap orang tua berkeinginan agar anak-anaknya menjadi anak yang saleh dan berakhlak mulia. Tetapi untuk terwujudnya harapan tersebut hanya

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 157.

dapat dicapai apabila diterapkan dengan cara yang benar dan lingkungan yang mendukung yang diciptakan semenjak dini. Sangat penting untuk diperhatikan bahwa pendidikan ruhaniah jauh lebih penting daripada pendidikan jasmaniah.⁷

Di masyarakat, tak jarang terdengar khususnya di desa Hingalamamengi orang tua mengeluh bahwa anak mereka berkelakuan buruk, tidak taat, dan tidak hormat kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua bagaimana cara-cara dalam membina karakter anak.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diketahui bahwa baik buruknya sikap dan karakter anak tergantung dari cara atau strategi orang tua dalam membina anak nya. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya diharapkan mengasuh dan membimbing anaknya, melainkan harus memiliki strategi dan teknik-teknik dalam membina karakter pada diri anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter anak di desa Hingalamamengi kecamatan Omesuri?
2. Bagaimana strategi orang tua dalam membina karakter anak di desa Hingalamamengi kecamatan Omesuri?

⁷ Maulana Musa Ahmad Olgar, *Tips Mendidik Anak Bagi Orang Tua Muslim* (Cet. 1; Yogyakarta: Citra Media, 2006), h. 83.

C. Pengertian Judul dan Definisi Operasional

Untuk mencapai rumusan pengertian yang terkandung di dalam judul skripsi ini dan menghindari terjadinya pemahaman yang keliru, maka penulis menganggap perlu mengemukakan arti beberapa kata dalam judul tersebut.

“Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran”.⁸

Menurut Bambang Marhijanto, “strategi adalah cara atau siasat”.⁹

“Orang tua adalah ibu dan ayah”.¹⁰

Orang tua yang dimaksud di sini adalah ibu dan ayah kandung yang telah membina, mengasuh, mendidik anak sejak kecil. Ibu dan ayah menempati kedudukan yang mulia, ibu mengandung selama lebih kurang sembilan bulan, ayah bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

“Membina adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, didikan) mengenai akhlak dan pikiran.”¹¹

Membina di sini adalah memberikan pendidikan dengan cara menanamkan ajaran Islam serta pengetahuan kepada anak yang berkenaan dengan akhlak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia di katakan bahwa moral

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 859.

⁹ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Terbit Terang, 1999), h. 1090.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 629.

¹¹ *Ibid.*, h. 204.

adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan seseorang (akhlak, kewajiban yang ditimbulkan oleh seseorang kepada individu lainnya).¹²

“Karakter adalah tabiat atau kebiasaan.” Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.¹³

“Anak yaitu orang yang belum dewasa dan sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun rohani menuju kepada kedewasaannya masing-masing”.¹⁴

Anak juga berarti masa dalam periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi (3,0 tahun) hingga menjelang masa pubertas. Anak yang dimaksud di sini adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan bantuan orang lain untuk menjadi dewasa.

Selanjutnya, untuk memahami inti pembahasan judul dan berdasarkan pengertian kata demi kata, maka perlu dikemukakan secara global pengertian judul yang dimaksud. Bahwa judul ini adalah kajian tentang cara-cara orang tua dalam membina karakter anak di desa Hingalamamengi kecamatan Omesuri kabupaten Lembata, agar menjadi anak yang saleh dan berakhlak mulia.

¹² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 654.

¹³ Rhonda Byrne, *The Secret* (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia, 2007), h.17.

¹⁴ Khaeruddin, *'Ilmu Pendidikan Islam'*, op.cit., h. 50.

Berdasarkan pengertian judul di atas, maka definisi operasional penelitian ini adalah strategi orang tua dalam membina karakter anak yang ada di desa Hingalamamengi kecamatan Omesuri dengan memfokuskan pada anak yang berusia 7-12 tahun.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan pokok yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu strategi orang tua dalam membina karakter anak, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana karakter anak di desa Hingalamamengi kecamatan Omesuri kabupaten Lembata.
- b. Untuk mengetahui strategi orang tua dalam membina karakter anak di desa Hingalamamengi kecamatan Omesuri kabupaten Lembata.

2. kegunaan penelitian

- a. Untuk kepentingan ilmiah yakni dapat menjadi sumbangan yang efektif serta sebagai sarana kelengkapan pengetahuan.
- b. Untuk kegunaan praktis diharapkan memberi solusi terhadap indikasi, adanya pengembangan ilmu yang diperoleh tentang strategi orang tua dalam membina karakter anak.
- c. Sebagai bahan masukan bagi orang tua khususnya di desa Hingalamamengi dalam membina karakter anak.

BAB 11

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Strategi

Sebagaimana diketahui bahwa strategi adalah suatu garis besar dalam suatu haluan bertindak untuk mencapai suatu tujuan, atau suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam suatu usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Dan juga berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Dengan demikian juga strategi merupakan suatu asas dan dasar yang dijadikan ukuran dalam mencapai tujuan tertentu, sebagaimana yang telah di targetkan sebelumnya. Jika strategi ini diarahkan pada proses belajar mengajar, maka orientasinya adalah bagaimana mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebagaimana sasaran yang akan dicapai.

B. Pengertian karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan

¹. Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h, 5.

mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.²

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Karakter dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakteristik untuk senantiasa dibina demi mempertahankan citra diri dan keluarga serta masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, institusi yang bersemayam dalam hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah. Menurut tabiatnya institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik, atau pembinaan salah kepadanya. Jika institusi tersebut dibina untuk memiliki keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan, dan benci keburukan dengan itu akan muncul perbuatan-perbuatan yang baik dengan mudah.

Sebaliknya, jika institusi tersebut disia-siakan, tidak dibina dengan pembinaan yang proposional, bibit-bibit kebaikan di dalamnya tidak dikembangkan, dan dibina dengan pembinaan yang buruk hingga keburukan menjadi sesuatu yang dicintainya, dan perbuatan serta perkataan yang buruk keluar dari padanya dengan mudah maka dikatakan sikap yang buruk. Islam

² Rhonda Byrne, *The Secret* (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia, 2007), h.17.

memuji akhlak yang baik, menyerukan kaum muslim membinanya, dan mengembangkannya di hati mereka.

Islam menegaskan bahwa bukti keimanan ialah jiwa yang baik, dan bukti keislaman ialah akhlak yang baik. Seorang individu mempunyai akhlak, awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam lingkungan keluarga, pengaruh yang tidak sengaja akan dapat diperoleh melalui pengamatan panca indera, yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak atau individu. Oleh karena itu, karakter merupakan suatu cermin dari tingkah laku individu, maka keberadaan sikap itu harus tetap dibina dan diarahkan sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Disinilah letak pentingnya orang tua untuk membina karakter anak, guna untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.³

Joseph Murphy mengemukakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif.⁴

Untuk memahami cara kerja pikiran, kita perlu tahu bahwa pikiran sadar (*conscious*) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah

³. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998), h.15.

⁴ Joseph Murphy D.R.S., *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawa Sadar* (Cet. II; Jakarta: Spektrum, 2002), h. 6.

menalar. Sedangkan pikiran bawah sadar (*subconscious*) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal.⁵

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.⁶

Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya

⁵ Adi W. Gunawan, *Hipnosis-The Art Of Subconconscious Communication* (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 38.

⁶ Ariesandi Setyono, *Menjadi Orang Tua Efektif dengan Hipnosis* (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2006), h. 50.

menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Di kalangan para ulama terdapat berbagai pengertian tentang apa yang dimaksud dengan karakter. Murtadha Muthahhari dalam Abuddin Nata mengemukakan bahwa karakter mengacu kepada perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dari sekedar perbuatan alami seperti makan, tidur, dan lain sebagainya.⁷

Berdasarkan definisi di atas, Abuddin Nata merumuskan bahwa perbuatan karakter atau sifat harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perbuatan tersebut telah mendarah daging atau mempribadi, sehingga menjadi identitas orang melakukannya.
- b. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah, gampang serta tanpa memerlukan pikiran lagi. Sebagai akibat dari telah mempribadinya perbuatan tersebut.

⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam Menagatasi Masalah Kelemahan Pendidikan di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2003), h.196.

- c. Perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri bukan karena paksaan dari luar. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya bukan berpura-pura, sandiwara, atau tipuan dan perbuatan tersebut atas dasar niat karena Allah swt.⁸

Hal ini sejalan pula dengan pendapat Fazlur Rahman yang mengemukakan bahwa:

Inti ajaran agama adalah karakter atau moral yang bertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa (Habl minallah) dan keadilan serta berbuat baik sesama manusia (Habl minannaas).⁹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter dalam ajaran Islam merupakan salah satu sifat terpuji yang merupakan pantulan berupa perilaku, ucapan dan sikap yang ditimbulkan oleh seseorang atau dengan kata lain karakter adalah amal saleh dan dalam membina karakter anak orang tua harus memberikan teladan yang baik sebab karakter anak terbentuk dengan meniru bukan dengan nasihat atau petunjuk.

C. Orang Tua dan Karakter Anak

- a. Membina Kepribadian Anak

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan.

Namun umumnya di masyarakat pengertian orang-tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak. Ibu dan bapak selain telah

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 13.

⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam...*, op.cit., h. 198.

melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang-tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anaknya. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang-tuanya.

Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari dipengaruhi oleh sikapnya terhadap orang-tuanya dipermulaan hidupnya dahulu. Jadi, orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya.

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya.

Sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orang tuanyalah yang merupakan sumber untuk mengembangkan fitrah beragama bagi kehidupan anak dimasa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orang tua yang kuat untuk menentukan subur tidaknya arah pendidikan terhadap anak.¹⁰

Dalam membina kepribadian anak, orang tua hendaknya memahami dorongan-dorongan serta kebutuhan anak, baik secara psikis maupun fisik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga target dalam mengasuh anak akan tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Menurut Zakiah Darajat, orang tua adalah pendidik pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.¹¹

¹⁰Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. (Jakarta; BPK Gunung Mulya 1985), h. 14.

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 41.

Senada dengan pendapat diatas, Abu Ahmadi mengemukakan bahwa orang tua mempunyai peranan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya untuk membawa anak kepada kedewasaan, maka orang tua harus memberi contoh yang baik karena anak suka mengimitasi pada orang tuanya.¹²

Adapun eksistensi orang tua sebagai pembina karakter anak yang utama dan pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Khaeruddin adalah:

Orang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak, membentuknya dengan kematangan intelektual dan keseimbangan fisik dan psikisnya serta mengarahkannya kepada kepemilikan ilmu yang bermanfaat dan bermacam-macam kebudayaannya adalah orang tua.¹³

Adapun kewajiban orang tua sebagai pendidik dan pembina dalam keluarga menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam Khaeruddin ada dua, yaitu:

- 1) Membiasakan anaknya supaya senantiasa mengingat keagungan dan kebesaran Allah dengan mengajak mereka untuk memikirkan atau mentafakkuri segala ciptaan Allah swt.

¹² Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Cet. II: Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 25.

¹³ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: CV. Berkah Utami, 2002), h. 56.

- 2) Menampakkan sikap keteguhan di hadapan anak dalam menghadapi berbagai penyimpangan orang-orang sesat, seperti kezaliman, hidup tak bermoral dan sebagainya.¹⁴

Orang tua membimbing anaknya karena kewajaran karena kodratnya dan selain itu karena cinta. Tujuan orang-tua membimbing anaknya itu menjadi anak yang shaleh. Anak yang shaleh dan berprestasi dalam belajar dapat mengangkat nama baik orang tuanya yang telah membimbing anaknya dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang menyangkut perasaan bukan materi. Jadi imbalan yang tepat adalah imbalan kasih sayang pula. Demikianlah kemahaarifaan Allah dalam memberikan pedoman bagaimana seharusnya perlakuan anak terhadap kedua orang tuanya. Tentunya dengan menghormatinya, memuliakannya serta mendo'akan keduanya.

Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa orang tua harus memberikan pendidikan sejak usia dini karena akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan anak. Apabila pendidikan dan pengajaran agama diberikan sejak usia dini, ketika anak tumbuh dewasa tentu ia akan memahami haknya terhadap orang tua, namun apabila anak tidak dididik dengan pendidikan dan pengajaran agama karena orang tuanya lalai dan lengah, maka anak akan mengabaikan hak yang harus mereka tunaikan terhadap orang tua mereka.

¹⁴ *Ibid.*, h. 56.

b. Membina Emosi Anak

Pada awal pertumbuhannya, seorang anak belum memiliki reaksi emosional terhadap obyek yang bersifat abstrak seperti mencintai keindahan, kejujuran, kebenaran, etika dan estetika sebagaimana yang dimiliki oleh orang dewasa.

Dalam membina emosi anak, hubungan orang tua dengan anak sangat penting karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pikirannya di kemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya sejak kecil.

Menurut A. Choiran Marzuki ada tiga kriteria orang tua yang gagal dalam membina kecerdasan emosional anak, yaitu:

- 1) Orang tua yang bersifat masa bodoh, mengabaikan, meremehkan dan tidak mau menghiraukan emosi anak.
- 2) Orang tua yang bersikap negatif terhadap emosi anak, dan terkadang memberikan hukuman kepada anak saat sang anak mengungkapkan emosinya.

- 3) Orang tua yang bisa menerima emosi anak dan berempati dengannya, namun tidak mau memberikan bimbingan dan mengadakan batasan-batasan dengan tingkah laku riil.¹⁵
- c. Memberikan nama yang baik seperti yang diperintahkan nabi muhammad saw dalam sunnah.
- d. Mengajarkan alquran dan pengetahuan yang dibutuhkan baik pengetahuan agama maupun umum, kemudian mengajarkan kreatifitas yang berguna.
- e. Mengajarkan shalat, mendidiknya agar terbiasa melakukannya, membawanya ke masjid untuk shalat berjamaah, dan memukulnya dengan wajar apabila anak enggan melakukan shalat.¹⁶

Membina emosi anak sangat penting karena seorang anak yang beriman selalu mendasarkan semua amal perbuatannya semata-mata untuk Allah manakala memang betul-betul mengakui bahwa Allah-lah Tuhannya dan tidak ada Tuhan lain baginya selain Allah.

D. Anak dan Perkembangannya

Dalam kamus bahasa Indonesia “anak adalah turunan kedua”.¹⁷

¹⁵ A. Choiran Marzuki, *Anak Shaleh dalam Asuhan Muslimah* (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 142.

¹⁶ Khalid Ahmad Asy-Syantut, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak* (Cet. I; Jakarta: Rabbani Pers, 2005), h.30.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 192.

Anak adalah anggota keluarga di mana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan anaknya di dunia dan di akhirat khususnya.

Selanjutnya perkembangan menurut Syamsu Yusuf adalah “perubahan yang berkesinambungan dalam diri individu mulai lahir sampai mati”.¹⁸ Dan perkembangan yang dimaksud penulis di sini adalah perkembangan dalam aspek moral, yaitu perubahan-perubahan yang dialami seseorang menuju tingkat kedewasaan yang berlangsung secara berkesinambungan yang menyangkut penambahan pengetahuan seseorang anak mengenai ukuran baik dan buruk.

Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan mengemukakan bahwa perkembangan karakter seseorang berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak di samping pengaruh luar dari perkembangan pikiran, perasaan serta kemauan atas hasil tanggapan diri anak.¹⁹

Karakter tidak dapat terjadi hanya melalui pengertian-pengertian, tanpa latihan-latihan pembiasaan dan contoh-contoh yang diperoleh sejak kecil. Kebiasaan itu tertanam dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya, sesudah itu barulah si anak diberi pengertian-pengertian moral. Selanjutnya Zakiah Darajat mengemukakan bahwa dalam pembinaan karakter,

¹⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cet. IV; Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), h. 15.

¹⁹ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 104.

agama mempunyai peranan yang penting, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap dan tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat.²⁰

Senada dengan pendapat di atas, Sabiq dalam Maulana Musa Ahmad Olgar juga mengemukakan bahwa: Ilmu yang diperoleh pada masa kanak-kanak sangat terkesan, tetapi tidak berkesan apabila diperoleh pada masa dewasa. Sebagaimana dahan pohon yang hijau dapat ditegakkan dengan mudah, tetapi apabila telah kering tidak dapat ditegakan.²¹

Proses perkembangan karakter anak dapat berlangsung melalui beberapa cara sebagai berikut:

1. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya.
2. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kyai, artis orang dewasa lainnya).
3. Proses coba-coba, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman akan dihentikan.²²

²⁰ Zakiah Darajat, *'Ilmu Jiwa Agama'*, op.cit., h. 103.

²¹ Maulana Musa Ahmad Olgar, *Tips Mendidik Anak Bagi Orang Tua Muslim* (Cet. I; Makassar: CV. Berkah Utami, 2002), h. 103.

²² Syamsu Yusuf, *op.cit.*, h. 134.

Robert J. Havighurst, dalam Abu Ahmadi telah membagi tahap perkembangan moral dan karakter seseorang kedalam empat tahap yang disesuaikan dengan value/tata nilai yang ada, yaitu:

- a. Usia 1-4 tahun: pada fase ini ukuran baik dan buruk bagi seorang anak itu tergantung dari apa yang dikatakan oleh orang tua. Walaupun anak saat itu belum tahu benar hakikat atau perbedaan antara yang baik dan buruk.
- b. Usia 4-8 tahun: pada fase ini ukuran tata nilai bagi seorang anak adalah dari yang lahir (realitas). Anak belum dapat menafsirkan hal-hal yang tersirat dari sebuah perbuatan, antara perbuatan disengaja atau tidak, anak belum mengetahui yang ia nilai hanyalah kenyataannya.
- c. Usia 8-13 tahun: pada fase ini anak sudah mengenal ukuran baik-buruk secara batin (tak nyata) meskipun masih terbatas.
- d. Usia 13 tahun dan seterusnya: pada fase ini seorang anak sudah mulai sadar betul tentang tata nilai kesusilaan. Anak akan patuh atau melanggar berdasarkan pemahamannya terhadap konsep tata nilai yang diterima. Pada saat ini anak benar-benar berada pada kondisi dapat mengendalikan dirinya sendiri.²³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membina karakter anak harus dimulai sejak kecil dan tetap berpegang pada ajaran agama sebab pengalaman dan pendidikan agama dirasakan sejak kecil dan

²³ Abu Ahmadi Munawar Sholeh, '*Psikologi Perkembangan*' op.cit., h. 105.

menentukan sikap anak setelah dewasa, dan kesemuanya itu merupakan tanggung jawab orang tua.

E. Metode dalam Membina Karakter Anak

Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak, untuk mencapai kedewasaan atau dapat disebut mencapai dirinya sendiri.

Dalam penanaman akhlak sebagai pola dasar yang harus digunakan dan diterapkan berdasarkan fungsinya sebagai peran, tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik dapat dilaksanakan secara efektif dalam memperoleh hasil yang memuaskan seperti yang diketahui bahwa, apabila dalam melaksanakan sesuatu, maka perlu ada satu hal untuk dijadikan sebagai landasan dan ukuran untuk mencapai tujuan.

Secara umum, metode yang digunakan dalam menanamkan akhlak menurut Nasruddin Razak pada anak antara lain:

1. Menanamkan akhlak dengan cara pembiasaan yang dilakukan sejak dini dan berlangsung secara terus menerus.
2. Menanamkan akhlak melalui ketauladanan. Orang-tua sebagai pendidik utama dan pertama harus menjadikan dirinya sebagai contoh untuk di tauladani oleh anak-anaknya, hal itu sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasul Muhammad saw.

3. Menanamkan akhlak dengan cara dimanifestasikan dalam perilaku, seperti adab berbicara, bergaul, dan bertindak sebagai pola dasar yang menjadi pegangan Orang-tua.
4. Menanamkan akhlak dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.²⁴

Dapat dikatakan bahwa keluarga adalah sekolah perkembangan anak. Karena, dalam keluarga tempat fasilitas anak untuk tumbuh dan berpola serta bertingkah laku.²⁵ Dan menurut penulis dikatakan bahwa keluarga adalah “sekolah perkembangan anak” karena dalam lingkungan keluargalah seorang anak tumbuh dan bertingkah laku sesuai dengan keadaan lingkungan keluarga, yang berlangsung secara berkesinambungan menuju tingkat kedewasaan. Strategi yang baik dalam proses pembentukan karakter adalah strategi yang dapat melahirkan metode yang baik pula. Sebab metode merupakan suatu cara dalam pelaksanaan strategi.

Selanjutnya, dalam membina sikap anak ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

1. metode teladan

Alquran dengan tegas menandaskan pentingnya contoh teladan,

Allah menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah saw. Dalam Q.S.

Al-Ahzab/21 yang berbunyi :

²⁴ . Nasruddin Razak, *Dinul Islam* (Cet. X; Bandung: PT. Al-Ma,arif, 1980), h, 36.

²⁵ Abu Bakar Baradja, *Anak Dalam Keluarga* (Cet. X; Jakarta: Studia Press, 2004), h. 55.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.²⁶

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa akhlak bukanlah sekedar sopan santun kepada sesama manusia, tetapi jauh menembus tiga dimensi hubungan, yakni hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Jadi, seseorang bisa dikatakan berakhlak baik apabila mampu menjalin hubungan dalam tiga dimensi kehidupan tersebut secara harmonis sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.

2. Metode nasihat

Memberikan pengertian sangat penting bagi perkembangan anak karena dengan pengertian yang akan menjadikan dirinya memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak dilakukan. Namun seringkali anak ingin mencoba untuk melakukan sesuatu yang berlawanan dengan orang tua. Oleh karena itu, perbuatannya perlu ditunjukkan atau diberikan peringatan. Jika peringatannya tidak diperhatikan dan selalu melakukan tanpa

²⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet. II; Semarang: Toha Putera, 2000), h. 670.

mempedulikan orang tua atau lingkungan keluarga, orang tua perlu memperlakukan tindakan dengan mencegah perbuatannya itu, agar tidak diulangi lagi, sebagaimana firman Allah Q.S. Lukman/13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ...

Terjemahnya :

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah.²⁷

Sebagai orang tua, saat memberikan pengertian terhadap sesuatu yang boleh dilakukan hendaknya benar-benar diterapkan juga, dan jangan sampai melanggarnya, apalagi kalau anak melihatnya. Begitu juga dalam memberikan peraturan dan perintah hendaknya melihat kondisi dan sesuai dengan masa, usia perkembangan. Karena tidak memaksakan sesuatu sekehendak, melainkan melihat, memperhatikan kondisi perkembangannya.

3. metode pembiasaan

Sebagaimana Firman Allah dalam surah Al mu'minun ayat 66 yang berbunyi:

قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ...

Terjemahnya:

Sesungguhnya ayat Ku selalu di bacakan kepada kamu sekalian.

²⁷ Ibid., h. 654.

Kegiatan mengaji yang dipertontonkan atau ditunjukkan kepada anak sejak dini akan mengundang keingintahuan anak dan membuat mereka terbiasa mendengar lantunan ayat suci. Metode pembiasaan sangat penting untuk diterapkan kerana pembentukan karakter dan rohani tidak cukup tanpa pembiasaan sejak dini. Untuk terbiasa hidup disiplin, teratur, tolong menolong dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari dan dibarengi dengan keteladanan dan panutan, karena pembiasaan tanpa dibarengi contoh tauladan akan sia-sia.

4. metode kisah

تَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang yang beriman.

Dalam Islam metode kisah mempunyai fungsi sangat edukatif tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian dengan bahasa. Anak-anak menyukai mendengarkan cerita karena daya hayal mereka luas dan karena kisah atau cerita bisa menggambarkan suatu peristiwa seperti nyata. Menceritakan kisah-kisah para nabi akan dapat menggugah hati anak sebab kisah-kisah para nabi memuat nilai-nilai akhlak yang terpuji yang

ditampilkan dengan cara menarik baik itu akhlak yang dimiliki para rasul atau kesabaran dan perjuangannya dalam menyampaikan risalah.

F. Tujuan Pembinaan Karakter Anak dalam Islam

Pendidikan adalah bimbingan kepada anak yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh. Oleh karena itu, pembinaan dari orang tua sangat penting bagi anak. Ahmad D. Marimba dalam buku *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* karangan Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁸

John Dewey dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, tokoh pendidikan terkemuka mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.²⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan atau pembinaan sebagai usaha sadar, disengaja, dan positif untuk menuntun hidup jasmani dan rohani untuk anak didik dengan memberikan kesempatan kepadanya guna mengembangkan bakat menuju terbentuknya kepribadian yang utama,

²⁸ Ahmad Tafsir., h. 24.

²⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 69.

selanjutnya tentang pengertian pendidikan Islam, maka penulis akan mengemukakan pendapat beberapa tokoh pendidikan Islam antara lain:

1. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁰
2. Syaifuddin Ansari mengatakan dalam Abuddin Nata bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan, pembinaan, tuntunan, usulan oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.³¹
3. Muhammad Ibrahim mengemukakan bahwa pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga dengan mudah dapat membentuk hidupnya dengan ajaran Islam.³²

Berdasarkan beberapa rumusan tentang pendidikan Islam di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam hal ini orang tua yang diarahkan kepada pembentukan karakter anak sesuai dengan ajaran agama Islam.

³⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 33.

³¹ Abuddin Nata, 'Manajemen Pendidikan Islam...', op.cit., h. 52.

³² Khaeruddin, 'Ilmu Pendidikan Islam', op.cit., h. 9.

Pendidikan sebagai suatu aktivitas yang terorganisasi berencana dan sadar akan tujuan, maka praktis pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan apa yang menjadi tujuannya. Dalam hal ini penulis mengemukakan bahwa tujuan adalah sesuatu yang harus dan diharapkan setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Oleh karena pendidikan merupakan usaha, atau kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan, maka tujuannya pun bertahap dan bertingkat-tingkat.

Adapun mengenai tujuan pendidikan Islam berikut ada beberapa nukilan tentang tujuan pendidikan Islam dan beberapa ahli yaitu:

1. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam M. Athiyah al-Abrasyiy mengemukakan bahwa pembentukan karakter yang tinggi adalah tujuan-tujuan utama dari pendidikan Islam.³³
2. Khaeruddin dalam Mukhtar Yahya, tujuan pendidikan Islam yaitu memberikan pedoman tentang ajaran-ajaran Islam kepada anak didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah saw sebagai pengemban amanah untuk menyempurnahkan akhlak mulia sehingga memperoleh kehidupan di dunia dan akhirat.³⁴

Berangkat dari tujuan pendidikan Islam di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter untuk membentuk manusia berkepribadian dan

³³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *‘Ilmu Pendidikan’*, op.cit., h. 112.

³⁴ Khaeruddin, *‘Ilmu Pendidikan Islam’*, op.cit., h. 22.

berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Maka tujuan akhir dari pendidikan Islam bertolak pada sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan tingkat kemanusiaan pada umumnya.



BAB 111

METODE PENELITIAN

A. *Populasi dan Sampel*

1. *Populasi*

Populasi adalah obyek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.¹ dan secara sederhana populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan objek yang diteliti yang dijadikan sebagai sumber pengambilan data penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh orang tua yang ada di desa Hingalamamengi kecamatan Omesuri kabupaten Lembata yang memiliki anak yang berusia 7-12 tahun dengan jumlah 120 kepala rumah tangga.

2. *Sampel*

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan meyakinkan dalam suatu penelitian, maka haruslah meneliti secara keseluruhan dari populasi yang ada. Akan tetapi, dalam berbagai hal, terutama mengingat luasnya populasi, penelitian membatasi dengan penelitian sampel. Hal ini mendasarkan pertimbangan waktu, tenaga dan dana sehingga peneliti menarik suatu sampel yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut.

¹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 23.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.² Jadi sampel yang dimaksud penulis disini adalah sejumlah individu atau obyek yang lebih kecil dari populasi.

Pada penarikan sampel, penulis menggunakan teknik random sampling. Pengambilan sampel ini memberikan kesempatan kepada setiap subyek memiliki hak yang sama untuk dipilih menjadi sampel, tanpa mengistimewakan antara satu atau beberapa subyek yang diteliti.

Berdasarkan pedoman yang diberikan Suharsimi Arikunto yaitu, apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subyeknya besar atau lebih dari 100, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.³ Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari jumlah populasi sebesar 120 kepala rumah tangga. Dengan demikian maka sampel penelitian difokuskan pada 30 orang tua dan 30 orang anak.

Tabel 1.

Nama Orang Tua dan anak yang dijadikan Sampel

No	Nama Orang Tua	Pekerjaan	Nama Anak	Pekerjaan
1	Adam Manuhoe	Petani	Maryam	Pelajar

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 109.

³ *Ibid.*, h. 112.

2	Idaman umar	Petani	Ifa in Boi	Pelajar
3	Burhan Beyeng	Petani	Nita	Pelajar
4	Abdul dato	Petani	Nona	Pelajar
5	Saban	Petani	Inang A.D	Pelajar
6	Abubakar	Petani	Eva	Pelajar
7	Harun	Petani	Sumaya	Pelajar
8	Muhamad Ali	Petani	Revki Farisi	Pelajar
9	Safrudin	Petani	Muh. Yamin	Pelajar
10	Ahmad Nur	Petani	Yanti M.H	Pelajar
11	Muhamad Latif	Petani	Rosmiati	Pelajar
12	Mudin Hakim	Wiraswasta	Surya L.D	Pelajar
13	Taming	Petani	Sumarlin	Pelajar
14	Bumi kasim	Petani	Diana	Pelajar
15	Saleh Manuhoe	Petani	Abdullah	Pelajar
16	Ruslan	Petani	Ardiansyah	Pelajar
17	Saudin Lalang	Petani	Asri Bokilia	Pelajar
18	Jamaludin	Guru	Vais M.H	Pelajar
19	Matias mama	Petani	Arlan	Pelajar
20	Wahon	Petani	Ismayasari	Pelajar
21	Imran Lalieha	Tukang ojek	Wilor Kuma	Pelajar
22	Hamja D.U	Kepdes	Mina M.H	Pelajar

23	Jamaludin	Petani	Zainap L.D	Pelajar
24	Tajudin Tena	Tukang kayu	Gunawan	Pelajar
25	Anton Tutu	Petani	Dewi A.D	Pelajar
26	Ahmad Abu	Sopir	Ismail D.U	Pelajar
27	Abdul Manaf	Petani	Muh. Yusuf	Pelajar
28	Dato Haji	Petani	Rahman	Pelajar
29	Hasan Geger	Petani	Indah Juliana	Pelajar
30	Jainal Abidin	Wiraswasta	Majid D.U	Pelajar

B. Instrumen Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, sebagaimana yang dilakukan pada umumnya penulis menggunakan instrument. Adapun instrument yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah instrumen yang digunakan untuk membantu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang berbagai hal menyangkut deskripsi lokasi penelitian yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian

terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra atau melalui pengamatan.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara dalam kegiatan ini, agar tidak terjadi pembicaraan yang mengambang dan terlalu meluas, untuk itu diantisipasi dengan tetap berpedoman pada daftar pertanyaan yang dipersiapkan. Kemudian data yang diperoleh diseleksi kembali secara teliti sesuai dengan tujuan penelitian pada saat akan melalui pengolahan data.

c. Angket.

Angket adalah daftar pertanyaan atau pertanyaan yang diberikan kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung. Istilah angket biasa juga disebut questioner yang berarti daftar pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan responden dalam memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data dengan cara mencari data mengenai masalah yang sedang diteliti seperti catatan, buku, dokumen-dokumen, arsip dan lain-lain.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti menggunakan beberapa metode yang meliputi:

- a. Observasi, yaitu metode yang penulis pergunakan dalam penelitian ini dengan mengamati langsung kenyataan di lapangan. Pada observasi ini data yang dikumpulkan ialah karakter anak di desa Hingalamamengi dan strategi orang tua yang ada di desa Hingalamamengi.
- b. Wawancara, yaitu metode yang penulis pergunakan dalam mengambil data atau informasi melalui wawancara. Adapun yang penulis wawancarai adalah orang tua, aparat pemerintah dan tokoh masyarakat serta orang-orang yang bisa menjadi informan dalam penelitian ini, sehingga penulis mendapat informasi yang akurat.
- c. Angket, yaitu suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai bidang yang diteliti untuk memperoleh data, angket disebarakan pada responden dalam hal ini penulis memberikan angket pada orang tua.

D. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data, penulis menggunakan teknik atau metode untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana strategi orang tua dalam membina karakter anak di desa Hingalamamengi Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata, oleh karena itu penulis menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara

mendeskripsikan data yang telah terkumpul, sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Dengan menyajikan data dalam bentuk tabel dan persentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah atau banyaknya individu

P= Angka persentase.⁴



⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: PT. Rajawali Press, 1997), h. 196.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang Masyarakat Desa Hingalamamengi Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Hingalamamengi adalah sala satu desa yang ada di Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata, dimana desa Hingalamamengi berada pada posisi sebelah selatan dari Ibu Kota Kecamatan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Dolu Lolong

Sebelah Selatan : Desa Meluwiting

Sebelah Barat : Desa Balauring

Sebelah Timur : Desa Hoelea

Luas desa Hingalamamengi adalah 7,20 km² dan keadaan alam ditinjau dari topografinya maka termasuk dataran tinggi yang cocok untuk daerah pertanian. Sedangkan iklim di desa Hingalamamengi sepanjang tahunnya terdiri dari 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

2. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk desa Hingalamamengi secara keseluruhan adalah 1518 jiwa yang terdiri 344 kepala keluarga.

Adapun rincian klasifikasi jumlah penduduk dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.
Klasifikasi Jumlah Penduduk Menurut Umur

No	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
01	0 - 4	60	77	137
02	5 - 9	82	50	132
03	10 - 14	76	57	133
04	15 - 19	59	91	150
05	20 - 24	32	54	86
06	25 - 29	51	57	108
07	30 - 34	46	63	109
08	35 - 39	28	41	69
09	40 - 44	33	30	63
10	44 - 49	21	30	51
11	50 - 54	31	28	59

12	55 - 59	24	21	45
13	60 ke atas	58	59	117
	Jumlah	601	917	1518

Sumber data: Dokumen kantor desa Hingalamamengi pada tanggal 17 September 2012.

- a. Menurut kepercayaan ada dua kepercayaan yang dianut di desa Hingalamamengi, yaitu Islam yang berjumlah 1125 jiwa dan Katolik berjumlah 393 jiwa.
- b. Menurut mata pencaharian:

Tabel 3.

Jumlah penduduk menurut Mata Pencaharian

No	Jenis pekerjaan	Frekuensi
1	Pegawai negeri sipil	19 orang
2	Wiraswasta	25 orang
3	Petani	556 orang
4	Tukang kayu	37 orang
5	Tukang ojek	50 orang
6	Jumlah	697 orang

Sumber data: Dokumen kantor desa Hingalamamengi pada tanggal 17 September 2012.

3. Keadaan Ekonomi

Kondisi suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat ekonominya, karena ekonomi merupakan hal yang sangat urgen dalam proses hidup seseorang, kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat perekonomiannya.

Kondisi suatu daerah dapat berpengaruh terhadap masyarakat untuk bekerja sesuai dengan potensi yang ada pada daerah tersebut, seperti halnya dengan masyarakat desa Hingalamamengi. Mata pencaharian masyarakat di desa ini 60% adalah sebagai petani dan 40% adalah sebagai PNS, wiraswasta, tukang kayu, tukang batu, tukang ojek dan lain-lain.

4. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Karena itu, pendidikan mutlak dibutuhkan manusia. Tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu gambaran sejauh mana kemajuan yang telah dicapai dalam masyarakat.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat desa Hingalamamengi dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.**Tingkat Pendidikan Orang Tua Di Desa Hingalamamengi**

Tingkat pendidikan	banyaknya
Tamat SD	609
Tamat SLTP	147
Tamat SMA	67
Diploma 2	5
Sarjana	25
Jumlah	786

Sumber data: Hasil survey 2012

Untuk mengetahui bagaimana karakter anak di desa Hingalamamengi penulis melakukan penelitian, adapun hasil penelitian penulis dapat dilihat dari beberapa penyajian tabel berikut ini.

Tabel 4.**Kesopanan Anak Terhadap Orang Tua**

No	Jawaban responden	Jumlah responden	persentase
1	Sopan	20	66,67%
2	Kurang sopan	10	33,33%
3	Tidak sopan	-	-
	Jumlah	30	100%

Sumber data: Hasil *survey* 2012

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa kesopanan anak terhadap orang tuanya pada umumnya sopan, dimana anak yang sopan sebanyak 20 responden anak dari 30 anak. Hal ini menunjukkan bahwa karakter anak khususnya kesopanan terhadap orang tua sudah baik.

Selanjutnya, penulis juga meneliti kebiasaan anak dalam menghormati orang yang lebih tua. Menghormati orang yang lebih tua merupakan akhlak yang mulia. Membiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua akan berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari, karena anak tidak hanya bergaul dengan teman sebayanya akan tetapi juga bergaul dengan orang yang lebih tua darinya. Hal tersebut dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 5.
Kebiasaan Anak Menghormati Orang Yang Lebih Tua

No	Jawaban responden	Jumlah responden	Prsentase
1	Hormat	18	60%
2	Kurang hormat	12	40%
3	Tidak hormat	-	-
	Jumlah	30	100%

Sumber data: Hasil *survey* 2012

Tabel di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden anak atau 60% yang hormat kepada orang yang lebih tua, 12 atau 40% yang kurang

hormat, dan tidak ada atau 0% yang tidak hormat dari 30 responden anak. Hal ini menunjukkan bahwa karakter anak khususnya dalam hal menghormati orang yang lebih tua sudah baik.

Selanjutnya, penulis juga meneliti kebiasaan anak membaca Alquran merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Sehingga sudah menjadi tanggung jawab bagi orang tua untuk mengajarkan dan mengarahkan anak-anaknya untuk senantiasa membaca Alquran. Kebiasaan anak dalam membaca Alquran dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 6.
Kebiasaan Anak Membaca Alquran

No	Jawaban responden	Jumlah responden	Persentase
1	Selalu	25	83,33%
2	Kadang-kadang	5	16,67%
3	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100%

Sumber data: Hasil survey 2012

Berdasarkan tabel di atas, 25% anak atau 83,33% yang selalu membaca Alquran, dan 5% atau 16,67% yang kadang-kadang membaca Alquran dan 0% yang tidak pernah, dari 30 anak sehingga dapat disimpulkan bahwa kebiasaan anak membaca Alquran sudah baik.

Selanjutnya, penulis juga meneliti kebiasaan anak dalam berterima kasih. Mengucapkan terima kasih merupakan wujud rasa syukur kita saat memperoleh sesuatu, baik berupa hadiah atau pertolongan dari orang lain. Kebiasaan tersebut dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 7.
Kebiasaan Anak Berterima Kasih

No	Jawaban responden	Jumlah responden	Persentase
1	Selalu	11	36,67%
2	Kadang-kadang	19	63,33%
3	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100%

Sumber data: Hasil survey 2012

Berdasarkan tabel di atas, 11 responden atau 36,67% anak yang selalu berterima kasih sedangkan 19 responden atau 63,33% yang kadang-kadang berterima kasih, dan tidak ada 0% anak yang tidak pernah berterima kasih sehingga dapat disimpulkan bahwa anak di desa Hingalamamengi masih sangat membutuhkan pembinaan dan pendidikan, khususnya dalam hal berterima kasih.

Selain bentuk karakter diatas, penulis juga meneliti kebiasaan anak dalam memberi salam apabila masuk ke rumah. Dalam Islam memberi salam

hukumnya sunnah. Memberi salam sebelum masuk rumah merupakan suatu sikap yang mencerminkan kesopanan, terlebih lagi bila masuk di rumah orang lain. Sebab memberi salam merupakan doa bagi orang lain. Oleh karena itu, orang tua hendaknya membiasakan anak dalam mengucapkan salam.

Tabel 8.
Kebiasaan Anak Memberi Salam Apabila Masuk Rumah

No	Jawaban responden	Jumlah responden	Persentase
1	Selalu	16	36,67%
2	Kadang-kadang	24	63,33%
3	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100%

Sumber data: Hasil survey 2012

Berdasarkan tabel di atas, 16 atau 36,67% responden yang selalu memberi salam, dan 24 atau 63,33% yang kadang-kadang memberi salam, dari 30 responden anak dan tidak ada atau 0% anak yang tidak pernah memberi salam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak-anak di desa Hingalamamengi khususnya dalam memberi salam masih membutuhkan bimbingan dan didikan yang baik dari orang tuanya.

Penulis melihat bahwa anak tidak terbiasa mengucapkan salam apabila masuk rumah karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya

mengucapkan salam serta tidak membiasakannya untuk mengucapkan salam apabila masuk rumah.

Berdasarkan tabel di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakter anak di desa Hingalamamengi secara umum sudah baik. Namun, untuk menjadi anak berakhlak secara menyeluruh masih diperlukan pendidikan dan pengajaran dari orang tua khususnya melakukan kebiasaan berterima kasih dan mengucapkan salam apabila masuk rumah.

B. Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak di Desa Hingalamamengi

Dalam mendidik anak, setiap orang tua diharapkan mampu membimbing anak ke arah yang baik agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang bisa merugikan dirinya. Pendidikan dalam lingkungan rumah tangga merupakan pendidikan utama bagi anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak dengan membiasakannya bertingkah laku baik sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai Islam.

Strategi penerapan pendidikan Islam dalam lingkungan rumah tangga adalah upaya mengarahkan pendidikan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam mendidik karakter anak, diperlukan strategi. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan orang tua khususnya di desa Hingalamamengi dapat dilihat dari beberapa tabel berikut ini.

Tabel 9.

Strategi Orang Tua Dalam Memberikan Kebebasan Beraktifitas Pada Anak

No	Jawaban responden	Jumlah responden	Persentase
1	Sangat sering	1	3,33%
2	Sering	9	30%
3	Kadang-kadang	20	66,67%
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100%

Sumber data: analisis angket item 1.

Berdasarkan tabel di atas, 20 orang atau 66,67% menjawab kadang-kadang, 9 orang atau 30% menjawab sering dan 1 orang atau 3,38% yang menjawab sangat sering. sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua di desa Hingalamamengi kadang-kadang memberikan kebebasan pada anak dalam mendidik.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Abu bakar yang menyatakan bahwa

Memberikan kebebasan dalam mendidik anak dengan tujuan agar anak dapat melakukan sendiri, mencari pengalaman sendiri merupakan anggapan yang sangat keliru karena anak masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tuanya sehingga terkadang saya melarang sebab tidak semua aktivitas disukai anak bagus dimata kita sebagai orang tua dan kadang pula saya memberikan kebebasan apabila aktifitas itu berguna.¹s

Selanjutnya strategi orang tua memberikan batasan-batasan kepada anak dalam hal pergaulan, baik dengan orang yang lebih tua maupun teman sebaya diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10.

Strategi Orang Tua Dalam Memberikan Batasan Kepada Anak Dalam Hal Pergaulan Dengan Orang-Orang Yang Ada di Sekitarnya

No	Jawaban responden	Jumlah responden	Persentase
1	Sangat sering	-	-
2	Sering	24	80
3	Kadang-kadang	6	20
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100%

Sumber data: analisis angket item 2.

Dari tabel di atas, sebanyak 24 orang atau 80% yang menjawab sering, sedangkan 6 orang atau 20% yang menjawab kadang-kadang dan tidak ada yang menjawab tidak pernah dan sangat sering dari 30 responden orang tua. Sehingga

¹ Abu bakar, Kaur desa Hingalamamengi, wawancara oleh penulis, 22 september 2012.

dapat di simpulkan bahwa orang tua di desa Hingalamamengi sering memberikan batasan kepada anak khususnya dalam hal pergaulan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Selanjutnya, penulis juga meneliti strategi orang tua dalam hal memberi nasehat pada anak. Memberikan nasehat merupakan hal yang sangat penting bagi anak, sebab dari situlah seorang anak bisa memahami apa yang boleh dia lakukan dan yang tidak boleh dia lakukan. Begitu juga dalam hubungannya dengan teman sebaya, anak dapat mengerti apa yang dilakukan oleh orang lain, sehingga anak tidak lagi melihat dirinya saja dan anak dapat memahami apa yang dilakukan orang lain terhadap dirinya.

Tabel 11.

Strategi Orang Tua Dalam Memberikan Nasehat Kepada Anak

No	Jawaban responden	Jumlah responden	Persentase
1	Sangat sering	27	90%
2	Sering	3	10%
3	Kadang-kadang	-	-
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100%

Sumber data: analisis angket item 3.

Berdasarkan tabel di atas, 27 orang atau 90% yang menjawab sangat sering, 3 orang atau 10% yang menjawab sering dan tidak ada yang menjawab tidak pernah dan kadang-kadang dari 30 responden.

Maka dapat disimpulkan bahwa, orang tua sangat sering menasehati anak dalam mendidik. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Mat Yosep yang mengatakan:

Memberi nasihat pada anak adalah tugas orang tua, sebab kalau bukan kita sebagai orang tuanya siapa lagi. Saya sangat sering menasihati anak saya, agar selalu menyayangi sesama saudaranya.²

Selain strategi di atas, penulis juga meneliti tentang strategi orang tua dalam hal memberikan contoh keteladanan. Anak dengan fitrahnya merasa kagum terhadap orang tuanya adalah yang paling utama dan sempurna. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa mereka selalu diawasi oleh anak yang hatinya masih suci yang merekam setiap tingkah laku orang tuanya.

Tabel 12.

Strategi Orang Tua Dalam Memberikan Keteladanan Kepada Anak

No	Jawaban responden	Jumlah responden	Persentase
1	Sangat sering	24	80%
2	Sering	6	20%
3	Kadang-kadang	-	-

² Mat Yosep, Toko masyarakat desa Hingalamamengi, wawancara oleh penulis, 22 September 2012.

4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100%

Sumber data: analisis angket item 4.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 responden, 24 responden atau 80% menjawab sering, 6 responden atau 20% yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua di desa Hingalamamengi sangat sering memberi contoh keteladanan kepada anak-anaknya.

Selain memberikan contoh keteladanan, penulis juga meneliti orang tua dalam hal memberi hukuman pada anak. Dalam memberi hukuman pada anak, hendaknya orang tua menjelaskan kepada anak kenapa menghukumnya dan menjelaskan sikap yang benar yang seharusnya dia lakukan agar tidak mendapat hukuman.

Tabel 13.

Strategi Orang Tua Dalam Memberikan Hadiah dan Hukuman Kepada Anak

No	Jawaban responden	Jumlah responden	Persentase
1	Sangat sering	-	-
2	Sering	3	10%
3	Kadang-kadang	27	90%
4	Tidak pernah	-	-

	Jumlah	30	100%
--	--------	----	------

Sumber data: analisis angket item 5.

Berdasarkan tabel di atas, 27 responden atau 90% yang menjawab kadang-kadang dan 3 responden atau 10% yang menjawab sering dan tidak ada yang menjawab sangat sering dan tidak pernah, sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua di desa Hingalamamengi kadang-kadang melakukan hukuman kepada anak saat melakukan kesalahan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ny. Saleha Sali, mengatakan:

Salah seorang anak saya sangat aktif dan bisa dikatakan nakal, tetapi saya tidak selalu menghukumnya. Sebab menurut saya kenakalan anak tidak selamanya negatif karena masa kanak-kanak merupakan masa di mana anak memiliki rasa ingin tahu yang begitu tinggi, sehingga kadang lewat kenakalan tersebut anak bisa mengembangkan kreativitasnya, kecuali bila kesalahan yang diperbuatnya sudah sangat keterlaluan, maka saya tidak segan-segan untuk memarahi atau menghukumnya.³

Selanjutnya, penulis juga meneliti orang tua di desa Hingalamamengi dalam membina anak. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik dalam membina pribadi anak. Penanaman iman dan takwa pada anak akan membentuk pribadi yang baik. Oleh karena itu, orang tua hendaknya mengkondisikan lingkungan keluarga, sebab semua yang didapat oleh anak dalam lingkungan keluarga akan menjadi kepribadian anak di kemudian hari.

³Saleha Sali, Toko Agama, wawancara oleh penulis, 22 September 2012.

Tabel 14.**Strategi Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Anak**

No	Jawaban responden	Jumlah responden	Persentase
1	Sangat sering	29	96%
2	Sering	1	3,3%
3	Kadang-kadang	-	
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100%

Sumber data: analisis angket item 6.

Berdasarkan tabel di atas, 29 responden atau 96,7% yang menjawab sangat sering, 1 responden atau 3,3% yang menjawab sering dan tidak ada yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, orang tua di desa Hingalamamengi sangat sering membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam.

Tabel 15.**Strategi Orang Tua Dalam Membiasakan Anak Untuk Membaca Alquran**

No	Jawaban responden	Jumlah responden	Persentase
1	Sangat sering	27	90%
2	Sering	3	10%
3	Kadang-kadang	-	-

4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100%

Sumber data: analisis angket item 7.

Berdasarkan tabel di atas, penulis menyimpulkan bahwa orang tua senantiasa membiasakan anak untuk mengaji dengan melihat 27 responden atau 90% yang menjawab sangat sering, 3 responden atau 10% yang menjawab sering dan yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah tidak ada atau 0%.

Selanjutnya, penulis juga meneliti orang tua dalam membiasakan shalat berjamaah dengan anak di rumah.

Tabel 16.
Strategi Orang Tua Dalam Membiasakan Anak Untuk Shalat Berjamaah di Rumah

No	Jawaban responden	Jumlah responden	Persentase
1	Sangat sering	-	-
2	Sering	8	26%
3	Kadang-kadang	22	73,3%
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100%

Sumber data: Analisis data item 7

Dari tabel di atas, terlihat jelas bahwa perhatian orang tua dalam hal membiasakan anak untuk shalat berjamaah di rumah masih kurang optimal,

dengan melihat hasil tabulasi di atas 22 responden atau 73,3% menjawab kadang-kadang, 8 responden atau 26,7% yang menjawab sering dan menjawab sangat sering dan tidak pernah tidak ada. Hal ini disebabkan orang tua yang umumnya bekerja di siang hari, sehingga waktu beribadah dengan anak hampir tidak ada dan pada waktu malam hari seperti magrib dan isya pada umumnya anak-anak shalat berjamaah di masjid.

Dari hasil tabulasi di atas, penulis menyimpulkan bahwa usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak sudah optimal dan apabila anak selalu diarahkan untuk melakukan hal-hal yang baik maka akan terbiasa dan terasa mudah dalam mengerjakannya. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika anak dibina dan dididik dengan pendidikan agama agar anak memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. Karakter anak di desa Hingalamamengi Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa, 66,67% anak yang sopan terhadap orang tua, 60% menghormati orang yang lebih tua, 83,33% yang terbiasa membaca Alquran, 63,33% yang kadang-kadang berterima kasih atas pemberian orang lain, 73,33% yang kadang-kadang memberi salam apabila masuk rumah. Sehingga karakter anak pada umumnya sudah baik namun demikian kebiasaan berterima kasih dan mengucapkan salam masih perlu mendapat pendidikan dan pembinaan dari orang tua.
2. Strategi orang tua di desa Hingalamamengi dalam membina karakter anak di desa Hingalamamengi menunjukkan bahwa, 66,67% yang kadang-kadang memberikan kebebasan beraktivitas pada anak, 80% yang sering memberikan batasan kepada anak dalam hal pergaulan, 90% yang sering memberikan nasihat, 80% sangat sering memberikan contoh tauladan, 90% yang kadang-kadang memberikan hadiah dan hukuman, 96,70% yang sangat sering mengembangkan kepribadian anak sesuai ajaran Islam, 90% yang sangat sering membiasakan anak untuk membaca Alquran (mengaji) serta 73,30% yang kadang-kadang membiasakan anak untuk shalat berjamaah di rumah, sehingga beberapa strategi seperti pemberian kebebasan beraktivitas, pemberian hukuman dan pembiasaan shalat berjamaah perlu ditingkatkan.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka dapat diajukan beberapa saran-saran yaitu:

1. Hendaknya orang tua lebih meningkatkan usahanya dalam membina karakter anak dan lebih mengutamakan pendidikan anak sejak kecil sebab saat itu anak lebih memiliki kepekaan terhadap lingkungannya.
2. Hendaknya orang tua lebih tegas dalam menyikapi karakter anak utamanya membisakan anak dalam hal berterima kasih dan memberi salam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998), h.15.
- Adi W. Gunawan, *Hipnosis-The Art Of Subconscious Communication* (Cet. I; Jakarta: PT Gramidia Pustaka Utama, 2006), h. 38.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ariesandi Setyono, *Menjadi Orang Tua Efektif Dengan Hipnosis* (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2006), h. 50.
- Asy-Syantut, Khalid Ahmad, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak*, Cet. I; Jakarta: Rabbani Pers, 2005.
- Baradja, Abubakar, *Anak Dalam Keluarga*, Cet. X; Jakarta: Studia Press, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2000.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- , *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Cet.VII; PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Makassar: CV. Berkah Utami, 2002.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2002.
- Marhijanto, Bambang, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*, Surabaya: Terbit Terang, 1999.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Alma'arif, 1980.
- Marzuki, A. Choiran, *Anak Saleh Dalalm Asuhan Ibu Muslimah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Islam Mengatasi Masalah Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Olgar, Maulana Musa Ahmad, *Tips Mendidik Anak Bagi Orang Tua Muslim*, Cet. I; Makassar: CV. Berkah Utami, 2002.

-----, *Tips Mendidik Anak Bagi Orang Tua Muslim*, Cet. I; Yogyakarta: Citra Media, 2006.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sudijono, Anas, *Pengantar statistic Pendidikan*, Cet. VII; Jakarta: PT. Rajawali Press, 1997.

Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. (Jakarta; BPK Gunung Mulya 1985), h. 14.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. IV; Bandung: PT. Rosdakarya, 2004.

Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 5.

Rhonda Byrne, *The Secret* (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia, 2007), h.17.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhamad Nurhadi lahir di Kalimantan Timur pada tanggal 01 Oktober 1989, merupakan anak pertama dari Tiga bersaudara dari pasangan suami istri Abubakar dan Saleha Sali. Mulai mengecap pendidikan dasar di SD Inpres Peuuma Kec. Omesuri Kab. Lembata pada tahun 1996 dan tamat pada tahun 2002,

Kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Hingalamamengi, selama 3 tahun dan mendapat ijazah tamat pada tahun 2005, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di MA Alhidayah Makassar dan mendapatkan ijazah tamat tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar melalui jalur SPMB pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2008 dan selesai pada tanggal 27 Desember 2012.

Penulis bersyukur atas karunia Allah swt sehingga dapat mengenyam pendidikan yang merupakan bekal untuk masa depan. Penulis berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan sebaik-baiknya dan membahagiakan orangtua serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.